

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN DINAMIKA

Secara etimologis, kata *dinamika* berasal dari bahasa Yunani *dynamis* yang berarti kekuatan atau kemampuan untuk bergerak. Dalam konteks ilmu sosial dan pendidikan, dinamika merujuk pada proses perubahan, perkembangan, dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam suatu sistem sosial. Pengertian ini menunjukkan bahwa dinamika berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi secara aktif dan berkelanjutan, bukan kondisi yang statis atau tetap. Dalam perspektif ilmu sosial, dinamika dipahami sebagai proses interaksi antarindividu maupun antarkomponen dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan pola perilaku, nilai, dan struktur sosial. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara lambat maupun cepat, tergantung pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika berarti; bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yg menggerakkan, gerak (dari dalam), tenaga yg menggerakkan, semangat, kelompok gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan; pembangunan gerak yang penuh gairah dan penuh semangat dalam melaksanakan

¹⁸ E Rachman, "Dinamika Organisasi," 2015, <https://www.linkedin.com>.

pembangunan, sosial gerak masyarakat secara terus-menerus yg menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

Pengertian Dinamika Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah, dinamika juga mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan, Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.²⁰

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya Interaksi dan Interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*Group Spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.²¹

Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat

¹⁹ “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2023).

²⁰ Baderel Munir, *Dinamika Kelompok: Penerapannya Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).

²¹ Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981).

mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki. Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.²² Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang.

1. Teori-Teori tentang Dinamika Sosial

Beberapa teori yang menjelaskan penyebab terjadinya perubahan sosial antara lain sebagai berikut :

- a. Teori Evolusi (*evolutionary theory*) Teori ini berpijak pada teori Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tönnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Tönnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat yang

²² Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007).

sederhana yang mempunyai hubungan yang terspesialisasi dan impersonali. Artinya dengan adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi lebih individual dan sifat kemasyarakatannya semakin berkurang.

- b. Teori Konflik Menurut teori ini konflik berasal pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran karl marx yang menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan pengaruh dalam semua perubahan sosial.
- c. Teori Fungsionalis Teori ini berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat.
- d. Teori Siklis Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan.²³

B. MORALITAS DALAM PERSPEKTIF UMUM DAN ISLAM

1. Pengertian Moralitas

Kata moral berasal dari bahasa Latin mos (jamak: mores) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau tata cara hidup. Secara etimologis, moralitas merujuk

²³ Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*.

pada nilai-nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk, benar dan salah, yang menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak laku di tengah kehidupan bermasyarakat. Moralitas tidak sekadar berhenti pada pengetahuan tentang norma, melainkan mencakup proses internalisasi nilai yang pada akhirnya membentuk kesadaran dan pertimbangan (judgment) seseorang dalam mengambil keputusan etis.²⁴

Beberapa ahli memberikan batasan tentang moralitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Piaget memandang moralitas sebagai hasil konstruksi kognitif anak melalui interaksinya dengan lingkungan, yang berkembang dari sikap heteronomi (tunduk pada aturan otoritas) menuju sikap otonomi (aturan dipahami sebagai kesepakatan bersama). Lickona mendefinisikan moralitas sebagai kesatuan antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Sementara itu, Kohlberg memaknai moralitas bukan sebagai kumpulan aturan yang dihafal, melainkan sebagai struktur penalaran (moral reasoning) yang berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan kognitif individu.²⁵

Moralitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Secara *etimologis*, kata moral berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang berarti kebiasaan atau cara hidup. Dalam perkembangannya, moralitas diartikan sebagai sistem nilai tentang

²⁴Sri Rumini Nurhayati, "Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg," *Jurnal Paradigma* 29, no. 1 (2015): 49.

²⁵Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, terj. John de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 25.

bagaimana manusia seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang konsisten dan berulang-ulang.²⁶

Dalam perspektif *filosofis*, moralitas berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang pantas dan yang tidak pantas. Moralitas melibatkan pertimbangan rasional dan emosional dalam mengambil keputusan etis. Kant, seorang filosof terkenal, menekankan bahwa moralitas berkaitan dengan kewajiban moral yang bersifat universal dan kategoris, bukan sekadar mengikuti aturan eksternal tetapi berasal dari kesadaran dan niat baik dalam diri manusia. Bertens menjelaskan bahwa moralitas memiliki dua makna.²⁷ Pertama, moralitas sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Kedua, moralitas sebagai kondisi mental yang membuat seseorang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin. Dalam konteks pendidikan, kedua makna moralitas ini sangat relevan karena pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai moral tetapi juga membentuk kondisi mental yang mendukung implementasi nilai-nilai tersebut.

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menjelaskan bahwa manusia mengalami perkembangan moral dalam tiga tingkatan, yaitu:²⁸

- a. *Prakonvensional* (orientasi pada hukuman dan kepatuhan)
- b. *Konvensional* (orientasi pada hubungan interpersonal dan ketertiban sosial)

²⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

²⁷ Fitriani, "Tantangan Pendidikan Moral Di Era Digital."

²⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims And Objectives Of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1993).

- c. *Pascakonvensional* (orientasi pada kontrak sosial dan prinsip etika universal).

Teori ini menunjukkan bahwa moralitas bukan sesuatu yang statis tetapi berkembang seiring dengan perkembangan kognitif dan pengalaman hidup seseorang.

2. Moralitas dalam Islam (Akhlak)

Dalam perspektif Islam, moralitas dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari internalisasi nilai yang mendalam sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang.²⁹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰ Akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam berakhlak mulia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2009).

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Akhlak dalam Islam memiliki dimensi yang komprehensif, mencakup tiga hubungan fundamental: akhlak kepada Allah SWT (*hablum minallah*), akhlak kepada sesama manusia (*hablum minannas*), dan akhlak kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah meliputi iman, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. Akhlak kepada sesama manusia meliputi kejujuran (*shidq*), amanah (dapat dipercaya), adil, kasih sayang (rahmah), menghormati orang lain, tolong-menolong, dan memaafkan. Akhlak kepada alam meliputi menjaga kelestarian lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak.^{31w}

Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua kategori besar: akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak madzmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah antara lain: sabar, syukur, tawadhu (rendah hati), ikhlas, jujur, amanah, adil, pemaaf, dermawan, dan berani. Sedangkan akhlak madzmumah antara lain: iri hati, dengki, sombong, riya (pamer), bohong, khianat, zalim, kikir, dan penakut. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan akhlak mahmudah dan menghilangkan akhlak madzmumah.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Rasulullah SAW bersabda: "*Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Hadits ini menunjukkan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah

³¹ Wadu And Jaisa, "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi."

menyempurnakan akhlak manusia.³² Lebih lanjut, Rasulullah SAW juga bersabda bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik.

3. Komponen Moralitas

Lickona mengidentifikasi tiga komponen utama dalam moralitas atau karakter yang baik, yaitu:

- b. pengetahuan moral (*moral knowing*)
- c. perasaan moral (*moral feeling*)
- d. tindakan moral (*moral action*)

Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam karakter seseorang. Pengetahuan moral mencakup kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), perspektif taking (kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*). Komponen ini berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan menganalisis situasi moral.

Perasaan moral mencakup nurani (*conscience*), harga diri (*self-esteem*), empati (*empathy*), mencintai kebaikan (*loving the good*), kontrol diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Komponen ini berkaitan dengan aspek

³² Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Darussalam Publishers, 1997).

afektif atau emosional yang memberikan motivasi dan kekuatan untuk melakukan tindakan moral.³³

Tindakan moral mencakup kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Komponen ini berkaitan dengan aspek perilaku atau psikomotor, yaitu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata secara konsisten. Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang dalam pendidikan karakter agar menghasilkan individu yang tidak hanya tahu tentang kebaikan, tidak hanya merasa ingin berbuat baik, tetapi juga secara konsisten melakukan kebaikan.³⁴

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas

Perkembangan moralitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi: perkembangan kognitif, temperamen, dan kondisi psikologis. Piaget dan Kohlberg menunjukkan bahwa perkembangan moral sejalan dengan perkembangan kognitif. Semakin matang kemampuan berpikir seseorang, semakin kompleks pula pertimbangan moralnya.

Faktor eksternal meliputi: keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan budaya masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan moral yang pertama dan utama. Pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, dan teladan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral anak. Sekolah berperan dalam memberikan pendidikan moral secara formal melalui kurikulum, hidden curriculum (kurikulum tersembunyi), dan kultur sekolah. Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terutama

³³ E B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

³⁴ Mulyadi, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Pada Era Digital."

pada masa remaja. *Peer pressure* atau tekanan dari teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku moral remaja, baik secara positif maupun negatif.³⁵ Media, termasuk media digital, juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk nilai dan perilaku moral. Konten yang ditampilkan di media dapat menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak dan remaja.

Budaya masyarakat dengan sistem nilai dan normanya turut membentuk moralitas individu. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, individu cenderung mengembangkan moralitas yang lebih baik. Sebaliknya, dalam masyarakat yang permisif dan tidak menekankan nilai-nilai moral, individu cenderung lebih bebas dalam berperilaku tanpa pertimbangan moral yang matang.

C. KEDISIPLINAN

1. Pengertian Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berakar dari kata *discipulus*, berarti murid atau peserta didik, yang pada mulanya merujuk pada proses belajar dan bimbingan menuju penguasaan diri. Prijodarminto mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Sementara itu, Tu'u memaknai disiplin sebagai kepatuhan seseorang terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku karena didorong oleh kesadaran, bukan semata-mata karena paksaan.

³⁵ N Salsabila, "Literasi Digital Dan Moralitas Remaja," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 3, No. 2 (2020): 44–53.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan dipahami sebagai kemampuan individu mengendalikan diri agar bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, baik dalam pengerjaan tugas, ketepatan waktu, maupun kepatuhan terhadap tata tertib institusi. Terbentuknya kedisiplinan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang di dalamnya sangat relevan dikaji melalui perspektif teori belajar behavioristik.

Behaviorisme adalah aliran psikologi belajar yang memandang perilaku (*behavior*) sebagai satu-satunya objek kajian yang dapat diamati dan diukur secara objektif, sementara proses mental internal (seperti berpikir dan perasaan) dianggap berada di luar jangkauan kajian ilmiah karena tidak dapat diobservasi secara langsung. Aliran ini memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Beberapa tokoh utama yang meletakkan dasar teori behavioristik adalah Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner.³⁶

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Secara *etimologis*, disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Dalam perkembangannya, kedisiplinan diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.³⁷

³⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 114.

³⁷Mulyadi, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Pada Era Digital."

Tu'u mendefinisikan disiplin sebagai kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi juga mencakup self-discipline atau disiplin diri, yaitu kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, mengelola waktu, emosi, dan perilaku secara efektif tanpa perlu pengawasan dari luar. Disiplin diri merupakan bentuk kedisiplinan yang paling tinggi karena berasal dari kesadaran internal dan komitmen pribadi, bukan karena takut hukuman atau mengharap reward. Moenir mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dapat menjadi alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

2. Jenis-Jenis Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai kriteria. Berdasarkan sumber motivasinya, kedisiplinan dibedakan menjadi: disiplin otoriter (*authoritarian discipline*), yaitu disiplin yang dipaksakan dari luar dengan ancaman hukuman; disiplin permisif (*permissive discipline*), yaitu disiplin yang sangat longgar dengan minim aturan dan kontrol; dan disiplin demokratis (*democratic discipline*), yaitu disiplin yang

dikembangkan atas dasar kesepakatan dan kesadaran bersama dengan melibatkan partisipasi semua pihak.³⁸

Berdasarkan konteksnya, kedisiplinan dapat dibedakan menjadi: disiplin waktu (ketepatan dan kepatuhan terhadap jadwal), disiplin dalam belajar (konsistensi dan kesungguhan dalam menjalankan aktivitas belajar), disiplin dalam beribadah (ketaatan menjalankan kewajiban agama), disiplin dalam berorganisasi (kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab dalam organisasi), dan disiplin sosial (kepatuhan terhadap norma dan aturan dalam masyarakat).

berdasarkan tingkat perkembangannya, kedisiplinan berkembang dari disiplin eksternal menuju disiplin internal. Pada tahap awal, anak memerlukan disiplin eksternal berupa aturan, pengawasan, dan sanksi dari pihak luar (orang tua, guru). Secara bertahap, dengan pendidikan dan bimbingan yang tepat, disiplin eksternal ini diinternalisasi menjadi disiplin internal atau *self-discipline* yang berasal dari kesadaran dan komitmen pribadi.

3. Fungsi dan Manfaat Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun sosial. Tu'u mengidentifikasi beberapa fungsi disiplin, antara lain: menata kehidupan bersama dalam kelompok atau masyarakat, membangun kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, melatih dan membentuk sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang baik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan teratur.

³⁸ S Nuryoto, *Teori Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm, 1993).

Bagi siswa, kedisiplinan memiliki manfaat yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan karakter. Siswa yang disiplin cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik karena mereka konsisten dalam belajar, tepat waktu mengumpulkan tugas, dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Disiplin juga membantu siswa mengembangkan kemampuan time management yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan. Kedisiplinan juga membantu pembentukan karakter seperti tanggung jawab, komitmen, konsistensi, dan integritas. Siswa yang terbiasa disiplin akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas dan kewajibannya. Dalam jangka panjang, kedisiplinan berkontribusi pada kesuksesan karir dan kehidupan pribadi seseorang.³⁹

Dalam perspektif Islam, kedisiplinan merupakan bagian dari akhlak mulia dan menunjukkan keimanan seseorang. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu melatih ketepatan waktu, konsistensi, dan tanggung jawab. Rasulullah SAW merupakan teladan dalam kedisiplinan, beliau selalu tepat waktu, konsisten dalam beribadah, dan memenuhi janji.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor internal meliputi: kesadaran diri tentang pentingnya disiplin, motivasi untuk mencapai tujuan, kemampuan self-control atau pengendalian diri, tingkat kematangan emosional, dan kondisi kesehatan

³⁹ A Hapsari, "Pengaruh Gadget Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah," *Jurnal Teknodik* 25, No. 3 (2021): 45–56.

fisik dan mental. Faktor eksternal meliputi: keteladanan dari orang tua dan guru, konsistensi dalam penegakan aturan, sistem reward dan punishment yang jelas dan adil, lingkungan yang mendukung, serta kultur atau budaya sekolah dan keluarga yang menekankan pentingnya disiplin.

Hurlock mengemukakan bahwa kedisiplinan dapat dikembangkan melalui beberapa metode, antara lain: metode otoriter (dengan hukuman), metode permisif (dengan kebebasan penuh), metode demokratis (dengan partisipasi dan kesepakatan), dan metode keteladanan (dengan memberi contoh). Metode yang paling efektif adalah kombinasi antara metode demokratis dan keteladanan yang mengembangkan kesadaran internal sambil tetap memberikan struktur dan bimbingan yang jelas.

5. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Islam sangat menekankan pentingnya kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan. Kedisiplinan dalam Islam bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan manusia, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan implementasi dari keimanan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Ashr: "Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran." Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, yang merupakan inti dari kedisiplinan.⁴⁰

Ibadah dalam Islam seperti shalat lima waktu mengajarkan kedisiplinan waktu yang sangat ketat. Setiap shalat memiliki waktu yang telah ditentukan dan

⁴⁰ L Rahmah, "Pembinaan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah," *Jurnal Al-Tarbawi* 12, No. 2 (2021): 134–48.

tidak boleh ditunda-tunda. Puasa mengajarkan disiplin dalam mengendalikan hawa nafsu dan keinginan. Zakat mengajarkan disiplin dalam mengelola harta. Semua rukun Islam pada dasarnya melatih kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan. Rasulullah SAW memberikan teladan dalam kedisiplinan. Beliau selalu bangun di sepertiga malam terakhir untuk melaksanakan shalat tahajud dengan konsisten. Beliau selalu menepati janji dan tidak pernah mengingkari ucapannya. Beliau sangat disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai rasul, pemimpin, dan kepala keluarga.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya mujahadah atau latihan keras untuk melawan hawa nafsu dan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Beliau menjelaskan bahwa akhlak yang baik tidak terbentuk secara otomatis, tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep kedisiplinan yang memerlukan latihan dan pembiasaan hingga menjadi karakter yang melekat.⁴¹

C. ERA DIGITAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN

1. Karakteristik Era Digital

Era digital, yang juga dikenal sebagai era informasi atau era teknologi informasi, ditandai dengan penggunaan teknologi digital secara masif dalam hampir semua aspek kehidupan. Castells mendefinisikan era digital sebagai era di mana informasi menjadi sumber daya yang paling penting dan teknologi

⁴¹ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Medan: Imballo, 1965).

informasi menjadi basis dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Karakteristik utama era digital meliputi:⁴²

- a. Kecepatan dan kemudahan akses informasi. Dengan internet, informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dalam hitungan detik.
- b. Konektivitas global. Media sosial dan platform komunikasi digital memungkinkan manusia terhubung dengan siapa saja di mana saja tanpa batasan geografis.
- c. Digitalisasi konten. Informasi, hiburan, pendidikan, dan berbagai layanan lainnya tersedia dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik.
- d. Interaktivitas. Teknologi digital memungkinkan interaksi dua arah, tidak lagi pasif seperti media tradisional. Pengguna tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan konten.
- e. Personalisasi. Teknologi digital memungkinkan penyesuaian konten sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individual. Keenam, konvergensi media. Berbagai jenis media (teks, audio, video) dapat diintegrasikan dalam satu platform digital.

Prensky memperkenalkan istilah "*digital natives*" untuk menyebut generasi yang tumbuh di era digital dan terbiasa dengan teknologi sejak kecil, berbeda dengan "*digital immigrants*" yaitu generasi yang lahir sebelum era digital dan harus beradaptasi dengan teknologi. Generasi digital natives memiliki cara berpikir dan belajar yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka

⁴² Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2013, 364-66.

multitasking, visual learner, lebih suka belajar melalui eksplorasi dan eksperimen, serta memiliki *attention span* yang lebih pendek.⁴³

2. Teknologi Digital dalam Pendidikan

Teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara fundamental. *E-learning*, blended learning, mobile learning, dan berbagai model pembelajaran berbasis teknologi lainnya telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan modern. Platform pembelajaran online seperti *Google Classroom*, *Edmodo*, *Moodle*, dan berbagai *Learning Management System* (LMS) lainnya memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja.

Teknologi digital memberikan berbagai manfaat dalam pendidikan, antara lain: memperluas akses terhadap sumber belajar, memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing siswa, meningkatkan engagement dan motivasi belajar melalui konten multimedia yang interaktif, memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antara siswa dan guru, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti literasi digital, *critical thinking*, *creativity*, dan *collaboration*.⁴⁴

Namun, integrasi teknologi digital dalam pendidikan juga membawa berbagai tantangan. Digital divide atau kesenjangan digital antara siswa yang memiliki akses terhadap teknologi dengan yang tidak, menjadi masalah serius yang dapat memperlebar kesenjangan pendidikan. Kurangnya literasi digital pada guru dan orang tua menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi untuk

⁴³ Agus Maimun And Agus Zaenul Fitri, *Sekolah Islam Terpadu: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: Uin Maliki Press, 2010).

⁴⁴ S Yuliani, "Kedisiplinan Belajar Siswa Di Era Teknologi," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 6, No. 3 (2021): 120–31.

pembelajaran. Distraksi dari berbagai aplikasi dan konten yang tidak relevan dengan pembelajaran juga menjadi tantangan yang harus dikelola.

3. Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Remaja

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja di era digital. Platform seperti Instagram, *TikTok*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *YouTube* tidak hanya digunakan untuk komunikasi tetapi juga untuk ekspresi diri, membangun identitas, dan bersosialisasi. Boyd mendefinisikan media sosial sebagai *networked publics* atau ruang publik yang terhubung dalam jaringan, yang memiliki karakteristik *persistence* (konten yang dipublikasikan tersimpan dan dapat diakses kembali), *visibility* (konten dapat dilihat oleh banyak orang), *spreadability* (konten mudah disebarkan), dan *searchability* (konten dapat dicari dan ditemukan).

Media sosial memberikan berbagai dampak positif bagi remaja, antara lain: memfasilitasi komunikasi dan interaksi sosial, terutama dengan teman yang berjauhan; memberikan platform untuk ekspresi diri dan kreativitas; memperluas jaringan pertemanan dan akses terhadap informasi; serta mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan. Namun, media sosial juga membawa berbagai risiko dan dampak negatif, antara lain: *cyberbullying* atau perundungan di dunia maya yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental; kecanduan media sosial yang mengganggu produktivitas dan kesehatan; paparan terhadap konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan propaganda

radikal; *fear of missing out* (FOMO) yang menciptakan tekanan sosial dan kecemasan; serta masalah privasi dan keamanan data pribadi.⁴⁵

Turkle dalam bukunya "*Alone Together*" menjelaskan paradoks media sosial: meskipun membuat manusia lebih terhubung secara virtual, media sosial justru dapat membuat manusia merasa lebih kesepian dan terisolasi secara emosional. Interaksi di media sosial cenderung superficial dan kurang mendalam dibandingkan interaksi tatap muka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam membangun relasi yang sehat dan mengembangkan empati sosial.

4. Dampak Era Digital terhadap Perilaku dan Nilai Sosial

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku dan sistem nilai masyarakat, khususnya generasi muda. Beberapa perubahan yang teridentifikasi antara lain:

- a. Pergeseran dari budaya lisan dan tulisan ke budaya visual. Generasi digital lebih *responsif* terhadap informasi visual seperti gambar dan video dibandingkan teks panjang. Ini mempengaruhi cara mereka belajar dan memproses informasi.
- b. Instant gratification atau kepuasan instan. Teknologi digital yang memberikan hasil dengan cepat (*search engine* yang memberikan jawaban dalam sekejap, streaming yang memberikan hiburan tanpa menunggu) membentuk pola pikir yang menginginkan hasil cepat tanpa proses yang panjang. Ini dapat mengurangi kesabaran, ketekunan, dan kemampuan *delayed gratification* yang penting untuk kesuksesan jangka panjang.

⁴⁵ F Wardani, "Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 1 (2019): 66–79.

- c. Multitasking atau melakukan banyak hal secara bersamaan. Generasi digital terbiasa dengan multitasking seperti chatting sambil menonton video sambil mengerjakan tugas. Namun penelitian menunjukkan bahwa *multitasking* sebenarnya menurunkan produktivitas dan kualitas hasil kerja karena otak tidak dapat fokus sepenuhnya pada satu tugas.
- d. Perubahan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Komunikasi melalui media sosial cenderung lebih singkat, menggunakan singkatan, emoticon, dan meme. Interaksi sosial banyak terjadi di dunia virtual. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal dalam interaksi tatap muka.
- e. Pembentukan identitas digital. Remaja membentuk identitas tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia digital melalui profil media sosial, konten yang mereka posting, dan interaksi online. Identitas digital ini dapat berbeda dengan identitas di dunia nyata, menciptakan dualisme kepribadian.
- f. Perubahan nilai privasi. Generasi digital cenderung lebih terbuka dalam membagikan informasi pribadi di media sosial, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih menjaga privasi. Ini membawa risiko terkait keamanan data dan informasi pribadi.

5. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting di era digital. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika informasi tersebut disajikan melalui komputer dan teknologi

digital. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif, sosial, dan etis dalam berinteraksi dengan teknologi.⁴⁶

UNESCO mengidentifikasi beberapa kompetensi literasi digital, antara lain: kemampuan mengakses informasi digital, kemampuan mengelola informasi, kemampuan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, kemampuan mengevaluasi informasi (*critical evaluation*), kemampuan menciptakan konten digital, kemampuan berkomunikasi secara digital dengan etis dan bertanggung jawab, serta kemampuan menjaga keamanan digital.⁴⁷ Dalam konteks pendidikan, literasi digital mencakup kemampuan siswa untuk: menggunakan teknologi sebagai alat belajar, mencari dan mengevaluasi informasi dari internet secara kritis, memahami dan menghindari risiko seperti *hoaks*, *cyberbullying*, dan konten negatif, berkomunikasi dan berkolaborasi secara online dengan etika yang baik, menciptakan konten digital yang positif dan kreatif, serta memahami isu privasi, keamanan, dan hak cipta dalam dunia digital. Pengembangan literasi digital pada siswa sangat penting untuk membantu mereka menggunakan teknologi secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab. Tanpa literasi digital yang memadai, siswa rentan terhadap berbagai risiko dan dampak negatif dari teknologi digital.

⁴⁶ D P Sari, "Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Moral* 5, No. 1 (2022): 33–45.

⁴⁷ Unesco, "Digital Literacy Framework For Education" (Paris, 2018).

D. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing karakter siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Menurutnya, karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.⁴⁸ Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.^{49 50}

Pendidikan karakter bukan sekadar transfer of knowledge tentang nilai-nilai baik, tetapi lebih dari itu merupakan upaya untuk menanamkan (internalisasi) dan mengembangkan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari kepribadian siswa yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

⁴⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI, "Penguatan Pendidikan Karakter" (Jakarta, 2017).

⁴⁹ Wardani, "Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 66–79.

2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan, yaitu:

- a. Religius (beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia)
- b. Nasionalis (menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi)
- c. Mandiri (tidak bergantung pada orang lain)
- d. Gotong royong (bekerja sama dan menghargai semangat kerjasama)
- e. Integritas (dapat dipercaya, konsisten antara perkataan dan perbuatan)⁵¹

Dalam konteks yang lebih luas, terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai karakter bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Nilai-nilai akhlak mulia seperti shidq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), fathonah (cerdas), sabar, syukur, ikhlas, tawadhu (rendah hati), ta'awun (tolong menolong), dan lain-lain menjadi fokus pembentukan karakter dalam pendidikan Islam.

⁵¹ Muchlas Samani And Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

3. Strategi Pendidikan Karakter

Lickona mengusulkan *comprehensive approach* dalam pendidikan karakter yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah. Strategi ini mencakup: guru sebagai role model dan mentor, menciptakan komunitas moral di kelas, disiplin moral dengan melibatkan siswa dalam membuat dan menegakkan aturan, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, mengembangkan *conscience of craft* (kesadaran untuk menghasilkan karya terbaik), mendorong refleksi moral, dan melibatkan orang tua serta komunitas.^{52 53} Dalam konteks Indonesia, strategi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: integrasi dalam mata pelajaran (setiap guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran), kultur sekolah (menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter), dan kegiatan ekstrakurikuler (mengembangkan karakter melalui berbagai kegiatan di luar pembelajaran formal).

Metode yang efektif dalam pendidikan karakter antara lain: keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), pembelajaran langsung tentang nilai (*direct teaching*), penguatan (*reinforcement*), refleksi, dan resolusi konflik. Kombinasi berbagai metode ini dengan konsisten dan berkelanjutan akan menghasilkan pendidikan karakter yang efektif.

⁵² S Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1 (2018): 1–15.

4. Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Selain mengajarkan nilai-nilai karakter tradisional, pendidikan karakter di era digital juga harus mengajarkan digital *citizenship* atau kewargaan digital, yaitu kemampuan untuk berperilaku secara bertanggung jawab, etis, dan aman dalam dunia digital.

Ribble mengidentifikasi sembilan elemen digital *citizenship*, yaitu: *digital access* (akses digital yang adil), *digital commerce* (jual beli online yang aman), *digital communication* (komunikasi digital yang bertanggung jawab), *digital literacy* (literasi untuk belajar dan bekerja di era digital), digital etiquette (etika dalam berinteraksi digital), *digital law* (hukum dan aturan dalam dunia digital), *digital rights and responsibilities* (hak dan tanggung jawab digital), *digital health and wellness* (kesehatan dan kesejahteraan dalam penggunaan teknologi), dan *digital security* (keamanan digital).⁵⁴

Pendidikan karakter di era digital harus mengajarkan siswa untuk: berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi di internet, berkomunikasi secara sopan dan etis di media sosial, menghormati privasi dan hak cipta, memahami konsekuensi dari tindakan di dunia digital, menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata.

Tantangan pendidikan karakter di era digital antara lain: kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa, kecepatan perubahan teknologi yang

⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

menyulitkan adaptasi, pengaruh negatif dari konten digital yang mudah diakses, serta kesulitan dalam mengawasi dan membimbing aktivitas digital siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendidik karakter siswa di era digital.

E. PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBENTUKAN AKHLAK

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang komprehensif mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara kehidupan material dan spiritual.⁵⁵ Al-Attas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik (*good man*), bukan sekadar menghasilkan warga negara yang baik (*good citizen*) atau pekerja yang baik (*good worker*).⁵⁶ Manusia yang baik dalam perspektif Islam adalah manusia yang mengetahui dan mengakui tempat dan kedudukannya yang tepat dalam tatanan penciptaan, sehingga ia menyadari tanggung jawabnya kepada Allah, diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta.

Al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga dimensi, yaitu: tujuan individual (membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia), tujuan sosial (membentuk individu yang mampu berinteraksi

⁵⁵ I Rahmawati, "Pengaruh Media Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, No. 2 (2021): 215–28.

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2015).

dan berkontribusi positif dalam masyarakat), dan tujuan profesional (mempersiapkan individu untuk menguasai keahlian dan profesi tertentu).

Dalam konteks pembentukan karakter, tujuan pendidikan Islam sangat menekankan pembentukan akhlakul karimah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Rasulullah SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam.

2. Konsep Tarbiyah dalam Islam

Tarbiyah merupakan konsep pendidikan yang komprehensif dalam Islam. Secara etimologis, tarbiyah berasal dari kata "*rabba-yurabbi*" yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, dan mengembangkan. Al-Nahlawi mendefinisikan tarbiyah sebagai proses pengembangan dan bimbingan jasmani, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai kesempurnaan dan kematangan, agar manusia mampu menjalankan tugas kehidupannya dengan baik.⁵⁷

Tarbiyah mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan)
- b. *ta'dib* (penanaman adab atau etika)
- c. *tazkiyah* (penyucian jiwa)

Ketiga aspek ini harus dikembangkan secara seimbang. *Ta'lim* tanpa *ta'dib* akan menghasilkan orang yang cerdas tetapi tidak berakhlak. *Ta'dib* tanpa *ta'lim* akan menghasilkan orang yang baik tetapi tidak mampu berkontribusi

⁵⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

secara optimal. *Tazkiyah* menjadi fondasi spiritual yang menjaga keikhlasan dan orientasi kepada Allah dalam setiap aktivitas pendidikan.

Al-Qabisi, seorang ulama pendidikan Islam klasik, menjelaskan bahwa tugas utama pendidik (*murabbi*) adalah menanamkan akhlak mulia dan menjauhkan anak didik dari akhlak tercela. Pendidik harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak didik.

3. Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Islam mengajarkan berbagai metode dalam pendidikan akhlak yang sangat relevan dengan pendidikan karakter modern. Metode-metode tersebut antara lain:⁵⁸

a. **Keteladanan (*Uswah Hasanah*).** Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter karena manusia, khususnya anak-anak, cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

b. **Pembiasaan (*Ta'widah*).** Pembiasaan merupakan proses melatih seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan akhlak. Beliau mengibaratkan jiwa manusia

⁵⁸ Mohamad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif* (Yogyakarta: Lkis, 2018).

seperti lahan pertanian yang akan menghasilkan tanaman sesuai dengan benih yang ditanam dan bagaimana cara merawatnya.

- c. **Nasihat (*Mau'izhah*)**. Memberikan nasihat dengan cara yang baik merupakan metode pendidikan yang diajarkan dalam Islam. Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." Nasihat harus disampaikan dengan penuh kasih sayang, pada waktu dan kondisi yang tepat, serta dengan cara yang bijaksana.
- d. **Kisah atau Cerita (*Qishshah*)**. Al-Quran banyak menggunakan metode kisah untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Kisah para nabi, orang-orang shalih, maupun orang-orang yang berbuat keburukan disampaikan untuk memberikan pelajaran. Metode ini sangat efektif karena menyentuh aspek emosional dan mudah diingat.
- e. **Reward dan Punishment (*Tsawab dan 'Iqab*)**. Islam mengajarkan sistem reward dan punishment yang seimbang. Perbuatan baik akan mendapat pahala, sedangkan perbuatan buruk akan mendapat sanksi. Namun, reward lebih ditekankan daripada punishment, dan punishment harus bersifat mendidik, bukan menyakiti.
- f. **Latihan dan Praktek (*'Amaliyyah*)**. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan teori, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah-ibadah dalam Islam seperti shalat, puasa, dan zakat merupakan latihan praktis untuk mengembangkan akhlak mulia seperti disiplin, sabar, dan peduli sosial.

4. Peran Madrasah dalam Pendidikan Akhlak

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan akhlak. Berbeda dengan sekolah umum yang lebih fokus pada pendidikan intelektual, madrasah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pendidikan spiritual dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam.

Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama melalui mata pelajaran seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga menciptakan lingkungan yang Islami yang mendukung pembentukan karakter. Kultur madrasah yang menekankan nilai-nilai Islam seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, berpakaian sopan, dan berperilaku santun menjadi *hidden curriculum* yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.⁵⁹ Guru di madrasah tidak hanya berfungsi *sebagai transfer of knowledge* tetapi juga sebagai murabbi (pendidik spiritual) dan uswah hasanah (teladan yang baik). Mereka diharapkan tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan membimbing siswa dalam mengembangkan akhlak mulia. Tantangan bagi madrasah di era digital adalah bagaimana mempertahankan dan memperkuat perannya dalam pendidikan akhlak di tengah derasnya arus modernisasi dan digitalisasi yang membawa nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Madrasah harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental Islam.

⁵⁹ U Hasanah, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ta'dib* 23, No. 2 (2020): 145–58.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian tentang Dinamika Moralitas Siswa di Era Digital

Penelitian yang dilakukan oleh **Rahmawati (2021)** dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama”* bertujuan untuk mengkaji bagaimana penggunaan media digital memengaruhi perkembangan moral siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap moralitas siswa. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan akses informasi yang mendukung proses pembelajaran dan memperluas wawasan siswa. Namun, di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak terkontrol berdampak pada menurunnya sikap sopan santun, berkurangnya empati, serta munculnya perilaku menyimpang seperti berkata kasar di media sosial dan kurangnya rasa hormat terhadap guru.⁶⁰

Penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika moralitas siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri dan kesadaran moral, serta faktor eksternal seperti pengawasan orang tua, peran guru, dan lingkungan sekolah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa moralitas siswa bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh intensitas serta pola penggunaan media digital.

⁶⁰ Rahmawati, “Pengaruh Penggunaan Media Digital terhadap Moralitas Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama,” 2021.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian moralitas siswa di era digital. Perbedaannya, penelitian Rahmawati lebih menitikberatkan pada pengaruh media digital secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji **dinamika moralitas siswa secara lebih komprehensif serta dikaitkan dengan aspek kedisiplinan dan konteks sekolah berbasis Islam**

2. Penelitian tentang Kedisiplinan Siswa dalam Konteks Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh **Hidayat dan Nurhasanah (2020)** dengan judul *“Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah”* bertujuan untuk menganalisis tingkat kedisiplinan siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian siswa, guru, dan kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa mengalami dinamika yang fluktuatif. Sebagian siswa mampu menunjukkan disiplin yang baik dalam hal kehadiran, berpakaian, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku indiscipliner seperti datang terlambat, kurang fokus saat pembelajaran, dan melanggar aturan penggunaan gawai.⁶¹

Penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan siswa meliputi keteladanan guru, konsistensi penerapan aturan sekolah, dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Selain itu,

⁶¹ Hidayat dan Nurhasanah, “Kedisiplinan Siswa dalam Menaati Tata Tertib Sekolah di Madrasah Tsanawiyah,” 2020.

perkembangan teknologi digital turut menjadi tantangan baru dalam pembinaan kedisiplinan siswa, terutama terkait penggunaan gawai di lingkungan sekolah.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian tentang kedisiplinan siswa di tingkat madrasah. Perbedaannya, penelitian Hidayat dan Nurhasanah lebih berfokus pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji **dinamika kedisiplinan siswa di era digital serta keterkaitannya dengan moralitas siswa.**

3. Penelitian tentang Moralitas Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam

Penelitian yang dilakukan oleh **Ridwan dan Sari (2021)** berjudul *“Moralitas Remaja di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam”* bertujuan untuk mengkaji bagaimana perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media digital serta bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki dampak yang kompleks terhadap moralitas siswa. Di satu sisi, media digital memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengakses pengetahuan keislaman melalui ceramah online, kajian virtual, dan platform edukatif. Namun di sisi lain, media digital juga menjadi pintu masuk perilaku negatif seperti konten

kekerasan, ujaran kebencian, perundungan digital, serta pergaulan dunia maya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶²

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan moral berbasis Islam di sekolah dapat menjadi penyeimbang dalam menghadapi pengaruh negatif era digital. Program pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan materi pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk moral siswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat dari kesamaan fokus pada moralitas siswa di era digital. Namun, penelitian Ridwan dan Sari lebih menekankan aspek pendidikan Islam secara teoretis, sedangkan penelitian ini membahas dinamika moralitas secara nyata di lapangan serta menghubungkannya dengan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

4. Penelitian tentang Perubahan Perilaku Sosial Siswa akibat Teknologi Digital

Penelitian yang dilakukan oleh **Arifin (2021)** dengan judul *“Dampak Teknologi Digital terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama”* bertujuan untuk menggambarkan bagaimana teknologi digital memengaruhi perilaku sosial siswa, baik dalam interaksi tatap muka maupun perilaku online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi kelas, dan analisis kegiatan media sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital mengubah pola interaksi sosial siswa. Siswa menjadi lebih individualis, lebih sering

⁶² Ridwan dan Sari, “Moralitas Remaja di Era Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam,” 2021.

berinteraksi melalui perangkat digital daripada berkomunikasi langsung dengan teman dan guru. Selain itu, penelitian menemukan gejala perilaku negatif seperti kecenderungan berbicara kasar di ruang digital, rendahnya empati, dan meningkatnya konflik interpersonal akibat kesalahpahaman di media sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika perilaku sosial dipengaruhi oleh budaya digital yang serba cepat dan minim kontrol. Teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara siswa bersosialisasi, tetapi juga membentuk cara mereka memahami moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Relevansi penelitian ini terletak pada temuan tentang perubahan perilaku siswa sebagai bagian dari dinamika moralitas di era digital. Perbedaannya, penelitian Arifin fokus pada aspek perilaku sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji moralitas dan kedisiplinan secara bersamaan dalam konteks madrasah.

5. Penelitian tentang Pembinaan Disiplin dan Moral Siswa Berbasis Nilai Islam

Penelitian yang dilakukan oleh **Nurmala (2023)** berjudul “*Model Pembinaan Karakter dan Disiplin Siswa Berbasis Pendidikan Islam*” bertujuan untuk mengetahui bagaimana sekolah berbasis Islam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode grounded theory dengan observasi pembiasaan harian, wawancara guru, dan analisis dokumen sekolah.⁶⁴

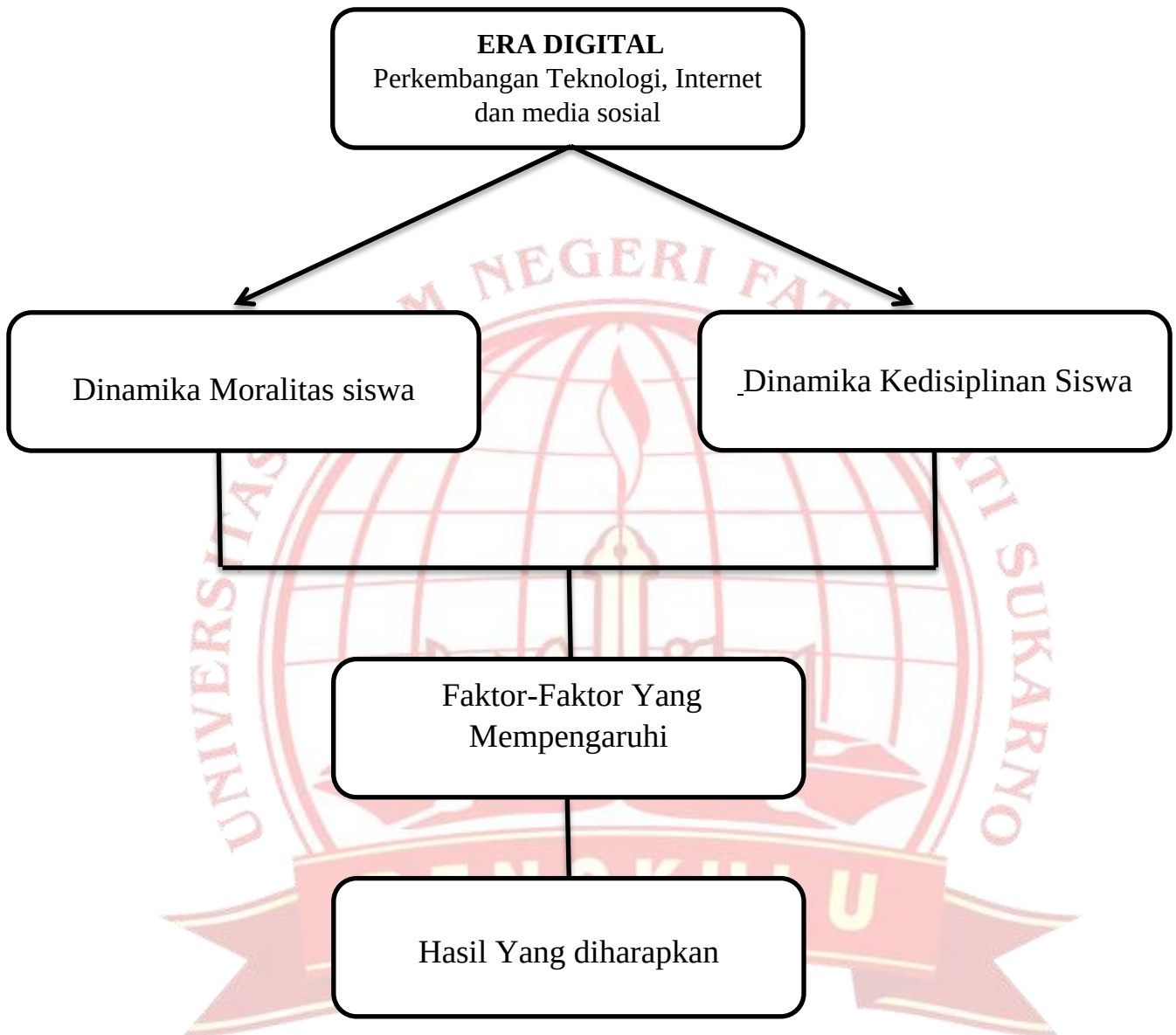
⁶³ Arifin, “Dampak Teknologi Digital terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama,” 2021.

⁶⁴ Nurmala, “Model Pembinaan Karakter dan Disiplin Siswa Berbasis Pendidikan Islam,” 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan disiplin dan moral siswa berbasis nilai Islam dapat terlaksana melalui kegiatan rutin seperti tadarus pagi, salat berjamaah, penguatan akhlak dalam setiap mata pelajaran, dan penerapan tata tertib yang jelas. Guru menjadi figur utama dalam memberikan keteladanan. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa tantangan terbesar bagi sekolah adalah pengaruh gadget dan media sosial yang seringkali melemahkan pembiasaan moral dan kedisiplinan. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi sekolah, orang tua, dan lingkungan untuk menguatkan karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh budaya digital yang negatif.

Relevansi dengan penelitian Anda terlihat dari fokus pembinaan moral dan disiplin di sekolah Islam. Perbedaan, penelitian Nurmala membahas model pembinaan, sementara penelitian Anda mengkaji **dinamika perubahan moral dan kedisiplinan** yang terjadi akibat era digital pada siswa MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.

H. Kerangka Berfikir



Kerangka Berfikir Dinamika Moralitas Dan Kedisiplinan Siswa Di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar pada kehidupan siswa, terutama melalui penggunaan smartphone, internet, dan media sosial. Lingkungan digital ini memberikan akses informasi yang luas, tetapi juga memunculkan risiko seperti paparan konten negatif, pergaulan bebas digital, serta perilaku yang tidak sesuai

dengan nilai moral Islam. Akibatnya, moralitas siswa menjadi dinamis—mereka dapat menunjukkan perilaku sopan di sekolah namun lebih bebas atau agresif di dunia maya.

Selain moralitas, kedisiplinan siswa juga terdampak. Kebiasaan menggunakan gadget hingga larut malam menyebabkan siswa kurang fokus, sering terlambat, dan menunda tugas. Lingkungan digital yang penuh distraksi membuat siswa sulit mengatur waktu dan mematuhi tata tertib sekolah. Dinamika ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri dan motivasi, serta faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, pengawasan guru, teman sebaya, dan budaya digital yang berkembang. Peran madrasah menjadi penting untuk membina moral dan kedisiplinan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan yang konsisten.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa era digital memengaruhi moralitas dan kedisiplinan siswa, dan penelitian ini bertujuan memahami perubahan tersebut serta memberikan rekomendasi bagi pembinaan karakter di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.